



JGCXIII (2) (2024)

JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
Diterima : 21/11/2024, Disetujui : 28/11/2024, Dipublikasikan: 01/12/2024



ISU GENDER DALAM PENCEGAHAN STUNTING DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KAMAL, KECAMATAN BULU

KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh:

Dorothea Ririn Indriastuti*, Setyasih Harini,

Universitas Slamet Riyadi Jl Sumpah Pemuda 18 Surakarta

*(indriastuti_ririn@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Stunting menjadi perhatian utama pemerintah untuk membebaskan generasi muda dari pertumbuhan yang kurang dan mencapai generasi cerdas di masa depan. Faktor-faktor seperti status ekonomi, pola pengasuhan anak, dan akses ke nutrisi yang tepat memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan gizi balita. Malnutrisi, termasuk stunting, tetap menjadi masalah umum di sebagian negara berkembang, dengan berbagai faktor risiko berkontribusi terhadap terjadinya malnutrisi tersebut. Upaya untuk mengatasi kekurangan gizi termasuk program pemberian makanan tambahan dan inisiatif pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan gizi di antara ibu dan pengasuh. Perhatian masyarakat internasional untuk memahami korelasi antara status gizi dan stunting sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang ditargetkan yang bersifat berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan balita.

Kata kunci: stunting, malnutrisi, gizi

ABSTRACT

Stunting is a major concern for the government to free the young generation from stunting and achieve a smart generation in the future. Factors such as economic status, parenting patterns, and access to proper nutrition play an important role in determining the nutritional well-being of toddlers. Malnutrition, including stunting, remains a common problem in most developing countries, with various risk factors contributing to the occurrence of malnutrition. Efforts to address malnutrition include supplementary feeding programs and community empowerment initiatives aimed at improving nutritional knowledge and skills among mothers and caregivers. The attention of the international community to understand the correlation between nutritional status and stunting is essential to develop targeted policies that are sustainable and can improve the welfare of toddlers.

Keywords: stunting, malnutrition, nutrition

PENDAHULUAN

Pada umumnya, kesenjangan sosial dalam negara-negara berkembang dilihat dari tingginya anak kekurangan gizi atau yang dikenal dengan istilah stunting. Stunting masih menjadi masalah serius di berbagai negara. Stunting menurut UNICEF adalah anak-anak usia balita yang mengalami kekurangan gizi pada dua tahun usia pertamanya. Anak-anak stunting juga dikarenakan oleh ibunya yang mengalami kekurangan nutrisi saat hamil dan dalam keadaan sanitasi buruk. Secara global, gizi balita masih menjadi perhatian kritis karena dampaknya yang mendalam terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Mustajab & Indrawati Aristiyani, 2023). Berikut ini gambaran anak yang mengalami stunting:



Gambar 1. Anak mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan

Sumber. <https://www.google.co.id/imgres>

Faktor-faktor seperti status ekonomi, pola pengasuhan anak, dan akses ke nutrisi yang tepat memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan gizi balita (A. Novitasari & Puruhita, 2012). Malnutrisi, termasuk stunting, tetap menjadi masalah umum di sebagian negara berkembang, dengan berbagai faktor risiko berkontribusi terhadap terjadinya malnutrisi tersebut. Upaya untuk mengatasi kekurangan gizi termasuk program pemberian makanan tambahan

dan inisiatif pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan gizi di antara ibu dan pengasuh. Perhatian masyarakat internasional untuk memahami korelasi antara status gizi dan stunting sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang ditargetkan yang bersifat berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan balita.

Pada tahun 2013, secara global tercatat 161 juta anak menderita stunting (Black et al., 2013; Van De Poel et al., 2008), menjadi 155 juta pada tahun 2018 (Vonaesch et al., 2018). Pada tahun 2020 lalu, statistik PBB mencatat bahwa lebih dari 149 juta balita atau sekitar 22 persen pada level global mengalami stunting (Eko, 2002). Berdasarkan data yang dikeluarkan WHO pada tahun 2020 secara global tercatat prevalensi stunting mencapai 22,3 persen, yang masih tergolong tinggi dengan kisaran antara 20-30 persen (Intoniswan, 2024).



Gambar. gambaran balita stunting nasional

Sumber. <https://www.google.co.id/imgres>

Stunting yang terjadi pada negara dari berbagai belahan dunia menjadi faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi dan produktivitas pasar kerja, yang ditunjukkan dengan hilangnya sekitar 11 persen Gross Domestic Production (GDP) dan kesempatan memperoleh pendapatan pekerja dewasa yang mencapai 20 persen (Sekretariat wakil presiden Republik Indonesia, 2017). Stunting menjadi masalah akut suatu bangsa yang berkaitan dengan rendahnya gizi dalam kurun waktu tertentu. Gizi yang kurang pada balita menjadikan pertumbuhannya mengalami gangguan terutama

dalam tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar usianya.

Laporan PBB menyatakan bahwa dari sekitar 149 juta balita yang mengalami stunting, 6,3 juta diantaranya adalah anak usia dini atau balita Indonesia. Saat ini, prevalensi stunting Indonesia mencapai 21,6 persen dengan target pencapaian adalah 14 persen pada tahun 2024 (Eko, 2022). Badan internasional WHO mendefinisikan anak-anak kategori stunting jika jika tinggi badan menurut usia melebihi dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi indikator untuk mengukur kesejahteraan balita. Indikator kesejahteraan balita secara akurat mencerminkan konteks lingkungan dan ketimpangan sosial (de Onis & Branca, 2016).

Stunting menjadi gambaran kurang seimbang pertumbuhan tinggi badan anak. Tinggi badan anak turun secara signifikan di bawah median, sehingga terkadang memunculkan persepsi keliru yang semata-mata dikaitkan dengan faktor genetik (Rahmah et al., 2023). Terdapat studi terdahulu yang memberigan gambaran terbaru yang bertentangan dengan pemikiran di atas. Gagasan Fitria menyoroti dampak signifikan dari faktor perilaku, lingkungan, dan perawatan kesehatan pada stunting (Fitria et al., 2023). Terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi seperti gaya pengasuhan anak, pendidikan gizi, dan sanitasi memainkan peran penting dalam mencegah stunting (Agustian et al., 2023). Dampak balita yang berpotensi stunting tampak pada tabel di bawah ini:

| FAKTOR RISIKO STUNTING | |
|---|--|
| Psychosocial (family) issues Disordered feeding techniques Family stressors Parental or family history of intimate partner abuse or violence (perpetrator or victim) Poor parenting skills Postpartum depression Poverty Social isolation of a caretaker Substance abuse Unusual health and nutritional beliefs (e.g. restricted diets) | Medical conditions Congenital anomalies (e.g., cerebral palsy, autism, trisomy 21) Developmental delay Gastroesophageal reflux Low birth weight (< 2,500 g [5 lb, 8 oz]) ^a Poor oral health, dental caries Prematurity (< 37 weeks' gestation) Tongue-tie (controversial) |

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)

Kesenjangan sosial dan ekonomi juga berkontribusi, dengan anak-anak yang kurang beruntung secara sosial lebih rentan terhadap stunting^[5]. Dengan mengatasi faktor-faktor penentu non-genetik ini melalui intervensi seperti pendidikan kesehatan, praktik pengasuhan yang lebih baik, dan akses ke layanan kesehatan, kejadian stunting dapat dikurangi secara signifikan, menekankan bahwa stunting adalah masalah yang dapat dicegah

Stunting pada anak balita juga berdampak pada status Kesehatan di masa depan. Sebuah studi yang dilakukan Victora dan teman-temannya (2008) menemukan bahwa stunting dapat terjadi pada awal kehidupan manusia yang secara fungsional dapat merugikan masa depan bangsa. Kenaikan berat badan yang lambat pada masa kanak-kanak yang menyertai stunting berdampak pada turunnya produktivitas dan peningkatan risiko penyakit kronis. Studi lain dari Daracantika dan kawan-kawan (2021) serta (Ekholuenetale (2020) menunjukkan bahwa dampak stunting pada anak balita adalah terjadinya gangguan kemampuan kognitif yang berpengaruh terhadap masa depan.

Penyebab stunting lainnya adalah budaya setempat. Menurut Eka Sulistia Ediningsih Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kebiasaan laki-laki cenderung akan menikah lagi setelah bercerai dengan istrinya perceraian yang terjadi dalam masyarakat dapat berdampak pada stunting (Putri, 2024). Perceraian umumnya diikuti dengan pernikahan kedua dan

kehadiran perempuan baru bagi laki-laki menduda menjadi teman untuk menjalani sisa hidupnya. Sebagai bentuk pengikat hubungan suami istri adalah kehamilan (Christina. et al., 2017). Laki-laki (suami) kurang memahami bahwa kehamilan yang berlangsung pascapernikahan kedua berisiko pada kelahiran bayi yang berpotensi stunting. Potensi bayi lahir stunting disebabkan karena kurang sehatnya alat reproduksi dan kurang ideal bagi usia perempuan (Black et al., 2013).

Salah satu studi terdahulu tentang stunting selama ini lebih berfokus pada penyebab dan perkembangan yang dilihat dari kondisi medis. Kajian stunting sebelumnya mengangkat tentang kondisi stunting di Nusantara, tinggi rendahnya perkembangan dalam daerah tertentu, faktor-faktor penyebab stunting terutama dari pola makan. Salah satunya hasil tulisan Laksono dan Megatsari (2020, pp: 113-114) yang mengungkap determinan balita stunting di Provinsi Jawa Timur. Penelitian kedua orang tersebut menitikberatkan pada pengaruh antara tempat tinggal terhadap stunting. Tingginya stunting juga dilihat dari variabel usia balita, usia ibu balita beserta tingkat pendidikannya.

Tulisan ini berusaha memberikan gambaran kuatnya nilai-nilai patriarkhi yang masih berkembang dan berlaku dalam kehidupan rumah tangga sehingga perlu penguatan peran perempuan dalam pencegahan stunting. Beberapa studi dari Herrera (2012); Al Khaja dan Dammak (2021) menjelaskan bahwa individu tidak dapat terlepas dari budaya tempatnya berkembang karena budaya sebagai seperangkat nilai dan kepercayaan tentang atribut kebaikan moral, kemampuan, karakter dan perilaku personal,

Studi yang dilakukan Inal (2017) menegaskan kembali posisi laki-laki (suami) dalam rumah tangga dengan kepemilikan hak untuk menentukan jumlah anak tanpa memperhatikan siap tidaknya perempuan untuk melahirkan dan risiko yang akan terjadi. Perempuan menjadi pengasuh utama anak dan orang tua alami sehingga bisa dieksploitasi.

Kepala rumah tangga sejati adalah laki-laki yang mewakili kepentingan keluarga secara adil dan menjadi gembala baik bagi keluarga. Para penulis sebelumnya memberikan gagasan bahwa peran perempuan dalam ranah domestik masih dipengaruhi budaya setempat. Nilai dan norma dalam budaya menjadi tatanan yang berlaku untuk menentukan pengambilan keputusan, sikap, dan perilaku, Iklim sosial budaya yang mendukung peningkatan peran perempuan dalam masyarakat perlu dipertegas dan diperkuat.

Kajian Pustaka

Isu gender memiliki peran teramat penting dalam membentuk kesadaran gender dalam masyarakat. Isu gender mencakup kesadaran atas keterlibatan Perempuan dalam pengambilan keputusan. Sosialisasi gender menjadi proses yang menjelaskan kepada individu bagaimana harus bertindak dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Sosialisasi ini menjadi jalan bagi individu untuk belajar berperilaku dan menjalankan peran sesuai jenis kelaminnya (Lopata, 2006). Sosialisasi gender juga menjadi proses sosial bagi anak laki-laki maupun perempuan untuk belajar dan bertindak sesuai dengan norma kepatutan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini memunculkan hubungan timbal balik antara sosialisasi dan pelabelan gender, sebagai sebuah proses pendefinisian karakteristik antara laki-laki dan perempuan (Shepard, 2013).

Secara tidak langsung, masyarakat telah melakukan polarisasi pelabelan gender berdasarkan karakteristik individu menjadi laki-laki dan perempuan. Polarisasi semacam ini menyebabkan individu dipersepsikan secara biner bahwa seseorang yang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki akan bersikap dan bertindak sesuai konstruksi peran gender dari masyarakat. Pandangan masyarakat ini akan dilakukan secara terus menerus, antar-individu dan

antar-generasi melalui sosialisasi gender. Sosialisasi gender umumnya dilakukan sedini mungkin sehingga menjadi instrument untuk semakin mempertahankan dan memperkuat pelabelan gender dalam masyarakat. Melalui sosialisasi gender akan terbentuk dalam peran sosial, harapan, dan identitas diri seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya secara internal dan eksternal. Sosialisasi gender lebih dapat dipahami melalui tiga pendekatan yakni: *social learning theory*, *cognitive development theory*, dan *gender schemas theory*. Ketiga teori tersebut akan diuraikan secara bersamaan sebab ketiganya saling melengkapi.

Proses isu gender dilakukan melalui *social learning/ Social learning* menjelaskan proses isu gender melalui peneguhan nilai-nilai gender yang tumbuh dalam masyarakat, Proses sosialisasi gender juga dapat dilihat melalui peniruan atas tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam masyarakat melalui modeling (Stockard, 2006). Proses peneguhan nilai-nilai gender tumbuh dalam keluarga melalui interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak, seperti tampak pada pemilihan jenis mainan. Jenis mainan yang biasa diberikan pada anak laki-laki adalah mobil-mobilan sedangkan perempuan umumnya boneka (Zulkarnaini et al., 2021). Orang tua memiliki peran signifikan dan penting dalam pembentukan dan peneguhan nilai-nilai gender pada anaknya. Ibu menjadi reinforcer bagi anaknya laki-laki dan ayah berperan sebaliknya melalui permainan (Todd et al., 2017). Proses sosialisasi gender selain melalui peneguhan atau reinforcement, juga dapat dilakukan melalui peniruan atau modeling atau imitasi. Intinya, individu akan meniru perilaku atau aktivitas orang lain yang berada dalam lingkungan yang sama sesuai dengan jenis kelaminnya (Stockard, 2006). Peniruan terhadap individu lain akan semakin terlihat pada figur-figur yang dikagumi. Kekaguman individu pada orang lain berpengaruh terhadap upaya peniruan seperti cara berpakaian,

penampilan, gaya berkomunikasi, bahkan perilakunya.

Cognitive developmental menekankan pada pentingnya identitas gender sebagai faktor penentu dalam pemahaman dan pendalaman gender bagi seseorang. Pembelajaran ini telah dimulai sejak anak-anak dengan membangun konsep gender dari apa yang didengar dan dilihat dari orang lain (Bussey, 2011). Semasa kanak-kanak, anak sebagai individu berusaha mencari dan membangun keyakinan serta dilanjutkan sebagai keteguhan gender yang pasti dan sulit diubah. Individu yang berhasil membangun keteguhan gender, orang tersebut akan menghargai identitas gendernya dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan nyata, misalnya seorang anak laki-laki akan berperilaku sebagaimana layaknya orang laki-laki untuk menunjukkan dirinya pemberani, tangguh, dan pantang menyerah (Bussey, 2011).

Secara tegas *cognitive developmental theory* memberi gambaran interaksi timbal balik antara perilaku dan pikiran seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial secara stabil hingga mencapai keteguhan gender. Individu yang telah mencapai keteguhan gender akan memiliki peran sosial sebagai identitas gendernya. Perempuan akan memiliki peran sosial seperti layaknya identitas perempuan, sedangkan laki-laki seperti peran yang diasosiasikan masyarakat yang diterapkan sejak masa kanak-kanak secara kaku. Peran sosial yang kaku berdasarkan cara pandang individu, membentuk stereotip. Seiring perjalanan waktu, cara pandang demikian dapat berubah bersamaan dengan semakin tingginya dan kompleksnya kemampuan individu dalam berinteraksi dan memahami lingkungan sekelilingnya (Stockard, 2006).

HASIL

Stunting masih menjadi salah satu momok bagi pembangunan nasional terutama proses pencapaian Indonesia Emas yang hendak diwujudkan pada tahun 2045. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan generasi. Perempuan sekaligus berkontribusi terhadap lahirnya generasi sehat dan berakhlak mulia dalam pencapaian Indonesia Emas. Data BKKBN Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2023 dari 20 Kabupaten/kota mengalami kenaikan angka stunting. Kabupaten/kota dengan angka stunting yang mengalami peningkatan adalah Brebes, Purbalingga, Grobogan, Temanggung, Kabumen, Karanganyar, Magelang, Rembang, Purworejo, Sukoharjo, Sragen, Blora, Pekalongan, Wonogiri, Kota Pekalongan, Pati, Semarang, Batang, Kudus, dan Kota Magelang (Putri, 2024).

Sukoharjo merupakan salah satu wilayah Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam kategori kabupaten rawan stunting. Pada triwulan pertama tahun 2023 jumlah balita berpotensi stunting tingkat kabupaten Sukoharjo mencapai 2.758 anak. Tiga kecamatan dengan jumlah tertinggi stunting adalah Mojolaban, Polokarto, dan Nguter (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2023). Pada akhir tahun 2023, terdapat penurunan angka stunting tingkat kabupaten yakni mencapai 1000 anak (Ibadi, 2024). Penurunan jumlah anak yang terkena stunting dipengaruhi oleh peran ibu, Rekap data balita yang menderita stunting berdasarkan penimbangan serentak pada bulan Februari tahun 2023 tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1, Balita penderita stunting

| No | Nama Kecamatan | Jumlah balita stunting |
|----|----------------|------------------------|
| 1 | Weru | 95 anak |
| 2 | Bulu | 162 anak |
| 3 | Tawang Sari | 193 anak |
| 4 | Nguter | 309 anak |
| 5 | Bendosari | 250 anak |

| | | |
|----|-----------|----------|
| 6 | Polokarto | 334 anak |
| 7 | Mojolaban | 419 anak |
| 8 | Grogol | 272 anak |
| 9 | Baki | 76 anak |
| 10 | Gatak | 328 anak |
| 11 | Kartasura | 147 anak |
| 12 | Sukoharjo | 173 anak |

Sumber. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (2023)

Data di atas menunjukkan bahwa sampai penghujung tahun 2023, masih terdapat stunting pada balita dengan tingkat kerawanan bervariasi pada 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Adapun jumlah penderita untuk tiap kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Kartasura 37 anak, Kecamatan Gatak 102 anak, Kecamatan Baki 41 anak, Kecamatan Grogol 47 anak, Kecamatan Nguter 120 anak, Kecamatan Tawang Sari 88 anak, Kecamatan Bulu 69 anak, Kecamatan Weru 183 anak, Kecamatan Mojolaban 117 anak, Kecamatan Polokarto 103 anak, Kecamatan Bendosari 65 anak dan Kecamatan Sukoharjo 28 anak (Ibadi, 2024).

Bupati Sukoharjo Etik Suryani dalam sambutannya pada peringatan Hari Gizi Nasional menyampaikan bahwa pemerintah daerah berkomitmen untuk mengurangi tingkat stunting. Pada tahun 2021, Kabupaten Sukoharjo tercatat memiliki 20% balita stunting, mendorong perlunya intervensi. Pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo mengupayakan penurunan tingkat stunting dari 20% menjadi 14% pada tahun 2024, selaras dengan target nasional yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia (<https://humas.sukoharjokab.go.id>). Percepatan pencapaian target tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo bekerja sama dengan UNICEF untuk menerapkan model Keluarga Lila untuk deteksi dini kasus malnutrisi, dengan fokus pada balita berusia 6-59 bulan di 12 kabupaten mulai Juli 2022 (Hasnita et al., 2022). Dengan melengkapi tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pengasuh, Sukoharjo bertujuan untuk meningkatkan kesadaran gizi dan

mengurangi prevalensi stunting, berkontribusi pada tujuan nasional peningkatan hasil gizi pada tahun 2024.

Ibu: Tonggak Pencegahan Stunting

Ibu memiliki peran penting dalam sebuah keluarga. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu secara signifikan mempengaruhi perilaku pengasuhan. Pola pengasuhan seorang ibu berpengaruh terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak. Pola asuh yang dimaksud adalah praktik makan, rangsangan psikososial, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan (Rahmah et al., 2023). Pengetahuan orang tua yang tidak memadai dan praktik pengasuhan yang buruk secara tidak langsung dapat berdampak pada status gizi balita, berpotensi menyebabkan stunting (Prasetyo et al., 2023).

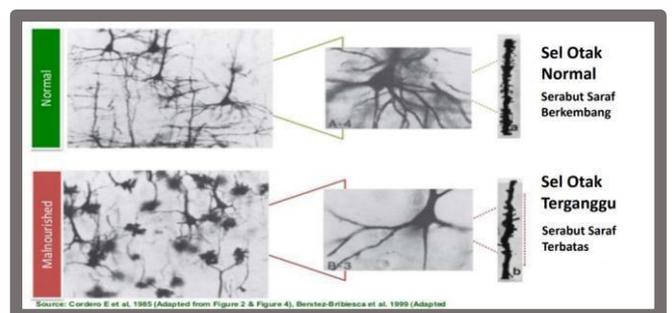
Pada studi terdahulu menunjukkan pentingnya perilaku pengasuhan orang tua khususnya ibu kepada anak-anak sejak masih usia balita. Perilaku pengasuhan orang tua mencakup praktik makan, praktik pengasuhan umum, dan pemanfaatan layanan kesehatan (Prasetyo et al., 2023). Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan orang tua dan mempromosikan perilaku pengasuhan yang positif sangat penting dalam memastikan hasil kesehatan anak yang optimal dan mengurangi risiko stunting pada balita. Jika diperlukan, pola pengasuhan dan pola makan sudah dimulai sejak seorang Perempuan hamil. Gambar di bawah ini menunjukkan perkembangan kehidupan seorang anak sejak dalam kandungan:



Gambar. Perkembangan kehidupan anak sejak dalam kandungan

Sumber. Dokumentasi Ikatan dokter anak Indonesia

Berdasarkan pada gambar di atas, sejak masa kehamilan seorang ibu sudah bisa mengetahui kondisi anaknya. Pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan kehamilan dan anak bagi seorang ibu hamil sangatlah penting. Kondisi perkembangan anak yang kurang sehat sejak dalam kandungan sudah dapat dideteksi pada perkembangan otaknya seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:

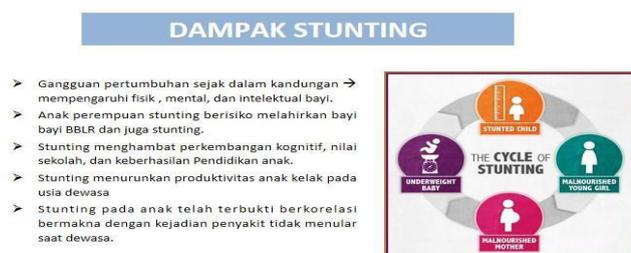


Gambar . Penampakan otak pada bayi dalam kandungan yang mengalami gangguan perkembangan

Sumber. Dokumentasi Ikatan Dokter Anak Indonesia

PEMBAHASAN

Pengetahuan seorang ibu terhadap perkembangan anaknya sejak dalam kandungan dapat dikembangkan melalui komunikasi dengan tenaga medis. Di Desa Kamal, para tenaga medis khususnya bidan desa dalam satu kali sebulan mengadakan pertemuan dengan para ibu hamil. Pertemuan tersebut selain untuk memeriksa perkembangan bayi dalam kandungan juga untuk memberikan informasi terkait kesehatan ibu dan anak. Gangguan perkembangan anak yang dapat berpotensi stunting akan berdampak besar bagi masa depan keluarga dan bangsa. Dampak stunting dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar . Dampak stunting

Sumber. Ikatan Dokter Anak Indonesia

Ibu memainkan peran penting dalam menentukan asupan gizi anak-anak. Secara signifikan peran ibu bagi anak-anak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada mental dan fisik. Studi sebelumnya menekankan pentingnya pengetahuan ibu tentang nutrisi dan kebutuhan spesifik bagi anak-anaknya (Aryanto, dkk, 2018; Cerf, 2023). Peran dominan seorang ibu sudah dimulai selama fase perkembangan kritis, seperti kehidupan janin dan neonatal. Peran ibu akan terus berlanjut seiring pertumbuhan anak-anak, membentuk lintasan kesehatan yang berpengaruh sepanjang kehidupan anak (Intan Fazrin et al., 2022).

Orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam memberikan nutrisi yang tepat bagi anak-anak. Pola asuh yang mulai ditanamkan ibu kepada anaknya sejak masa bayi menjadi sebuah kebiasaan yang bermanfaat. Peran ibu dalam memberikan pola asuh dalam merawat dan membesarkan anak-anak akan berdampak pada hasil kesehatan jangka panjang (Rahmawati & Retnaningrum, 2022). Perlu pemahaman dari keluarga terutama ayah akan peran ibu untuk memastikan nutrisi seimbang bagi anak-anak. Pemahaman akan pentingnya pola asuh dan pola makan dapat mencegah malnutrisi dan mendorong pertumbuhan yang optimal. Oleh karena itu, memberdayakan ibu dengan pengetahuan yang memadai tentang kebutuhan nutrisi adalah kunci untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak (Frosch et al., 2021).

Masyarakat Desa Kamal hampir semuanya yang mencari nafkah untuk keluarga adalah laki-laki (suami). Istri atau seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah. Pekerjaan domestik untuk merawat anak dan menyediakan makan bagi keluarga menjadi rutinitas hariannya. Perempuan atau ibu yang tergantung secara finansial pada suami menjadikan ibu kurang banyak beraktivitas secara mandiri. Peran ibu yang seharusnya dominan dalam perkembangan kesehatan anak-anak terkadang kurang maksimal. Mayoritas ibu yang tidak bekerja dan tidak berpenghasilan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga harus menunggu uang pemberian suami. Gambaran seperti di atas menunjukkan masih terbelenggunya peran ibu sebagai tonggak utama yang merawat dan membesarkan anak. Budaya setempat yang masih menempatkan suami atau laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan anak-anak.

Sejak dalam kandungan, anak yang berada dalam lingkungan patriarkis dengan dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga dapat berakibat pada kelainan pertumbuhan atau stunting. Budaya setempat yang memengaruhi pertumbuhan anak

diantaranya pola makan tradisional yang lebih bergizi dibandingkan makanan cepat saji yang banyak tersedia di perkotaan. Jumlah anak yang berpotensi stunting sekitar 19 yang terdiri dari anak-anak berusia dua hingga lima tahun.

Sosialisasi yang dihadiri Kepala Desa Kamal, Ketua Penggerak PKK, bidan desa sebagai tenaga medis, dan ahli pangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya perbaikan menu makanan yang lebih bergizi bagi anak-anak sejak dalam kandungan. Dalam tahap sosialisasi, para ibu sebagai peserta juga diberi pemahaman pentingnya pemberian air susu ibu selama enam bulan.

Dalam peningkatan dan perbaikan gizi kepada anak-anak yang berpotensi stunting dilakukan dengan pemberian makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan ini bersumber dari makanan tradisional yang didapat dari lingkungan sekitar tempat tinggal seperti buah-buahan (papaya, mangga, jambu, dan belimbing), sayur-sayuran segar (bayam, kangkung, wortel, dan kacang panjang), dan hasil peternakan (telur dan daging ayam). Makanan tambahan dikelola dan dimasak oleh para ibu yang tergabung dalam PKK. Peserta dalam kegiatan pemberian makanan tambahan adalah para ibu hamil, ibu menyusui, orang tua yang anaknya berpotensi stunting, dan pasangan usia subur.

Selain pemberian makanan tambahan, Tim juga melaksanakan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak balita. Kegiatan ini tampak pada gambar berikut:



Gambar. Pengukuran berat badan (gambar kiri) dan tinggi badan (gambar kanan)
Sumber. Dokumentasi penulis

Pengetahuan tentang pola makan tradisional bagi masyarakat Desa Kamal sangat penting dalam memelihara berbagai makanan tradisional, memanfaatkan tanaman dari agroekosistem desa untuk membuat hidangan yang beragam bagi anak-anak. Ketersediaan tanaman pangan yang beragam di pasar tradisional berperan dalam melestarikan budaya pangan lokal dan mendukung ketahanan pangan bagi keluarga. Berikut ini adalah gambar sumber makanan bergizi bagi anak dari produk hewani dan nabati:



Gambar . Sumber makanan bergizi bagi pertumbuhan anak

Sumber. Dokumentasi Ikatan Dokter Anak Indonesia

Terlepas dari upaya ini, pola makan khas Indonesia tetap sangat bergantung pada beras, kekurangan nutrisi penting seperti protein dan mikronutrien. Pola makan dan gizi seimbang yang diberikan ibu berkontribusi terhadap pertumbuhan dan kesehatan. Untuk itu perlu adanya kerja sama dan sinergitas antara pemerintah daerah, sivitas akademika, dan masyarakat setempat terutama dari pasangan usia subur, ibu hamil, ibu menyusui, dan terlebih orang tua yang anaknya berpotensi stunting. Keberlanjutan kerja sama yang bersinergi ini diharapkan dapat mencegah pertambahan jumlah anak yang berpotensi stunting.

Daftar Pustaka

- A. Novitasari, D., & Puruhita, N. (2012). Faktor – Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Yang Dirawat Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1), 116266.
- Agustian, D., Triyanto, S. A., Apriyani, D., & Helbawanti, O. (2023). Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.69811>
- Al Khaja, A., & Dammak, H. (2021). Researching Leadership Styles in Higher Education in the Arab World Using Bolman and Deal's Four-Frame Framework: A Literature Review. 2021 *Sustainable Leadership and Academic Excellence International Conference, SLAE 2021, 2021-Janua*. <https://doi.org/10.1109/SLAE54202.2021.9788079>
- Aryanto, Sherif Juniar, Muhammad Wahyono², Pratiwi Viyanti³, R. P. H. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Olahraga Sepak Bola Putri di Lamongan. *DevelopmentJurnal Ports, Teacihing and Development*, 4(November), 657–668.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-Mcgregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Bussey, K. & A. B. S. (2011). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15(4), 1188–1198. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.261>
- Cerf, M. E. (2023). Maternal and Child Health, Non-Communicable Diseases and Metabolites. *Metabolites*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/metabo13060756>
- Christina. Gibson-Davis. Elizabeth O. Ananat, A. G.-P. (2017). Midpregnancy Marriage and Divorce: Why the Death of Shotgun Marriage Has Been Greatly Exaggerated. *Demography*, 176(10), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s13524-016-0510-x>.Midpregnancy
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v>

1i2.4647

- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
- Eko. (2002). *149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi*. Siaran Pers Sekretariat Negara.
- Fitria, P. A. M., Handayani, A. T. W., & Yani, R. W. E. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kejadian Stunting di Desa Ajung dan Glagahwero Kecamatan Kalisat. *STOMATOGNATIC - Jurnal Kedokteran Gigi*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.19184/stoma.v20i1.38590>
- Frosch, C. A., Schoppe-Sullivan, S. J., & O'Banion, D. D. (2021). Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 15(1), 45–59. <https://doi.org/10.1177/1559827619849028>
- Hasnita, E., Mariyana, R., Febrina, W., Sari, N. W., Harnaldo, B., & Yuniliza. (2022). Analyzing Factors Affecting Stunting, Wasting, and Underweight in Toddlers in Padang Pariaman Regency. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(12), 89–95. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.12.9>
- Herrera, R., Duncan, P. A., Green, M. T., & Skaggs, S. L. (2012). The effect of gender on leadership and culture. *Global Business and Organizational Excellence*, 31(2), 37–48. <https://doi.org/10.1002/joe.21413>
- Ibadi, W. I. (2024). *Angka Stunting 7.05 Persen, Pemkab Sukoharjo Tingkatkan Gizi Anak*. www.krjogja.com. <https://www.krjogja.com/klaten/1244042887/angka-stunting-705-persen-pemkab-sukoharjo-tingkatkan-gizi-anak>
- Inal, T. (2017). Gender and political leadership: Turkish experience. *Leadership*, 13(5), 615–638. <https://doi.org/10.1177/1742715015606512>
- Intan Fazrin, Katarina Kaka Daha, & Kamaru Ilmron Musa. (2022). The Role of Parents in Preparing Balanced Menu with Children's Nutritional Status. *Journal Of Nursing Practice*, 5(2), 229–238. <https://doi.org/10.30994/jnp.v5i2.149>

- Intoniswan. (2014). *Angka Stunting Global 22,3 Persen Masih Tergolong Tinggi*. Wwww.Niaga.Asia. <https://www.niaga.asia/angka-stunting-global-223-persen-masih-tergolong-tinggi/#:~:text=“Berdasarkan data Survei Status Gizi,%2C4 persen%2C”> katanya.
- Lopata, H. Z. (2006). Gender and Social Roles. *Handbooks of Sociology and Social Research*, 229–246. https://doi.org/10.1007/0-387-36218-5_12
- Mustajab, A. azam, & Indrawati Aristiyani. (2023). Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 138–146. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5607>
- Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers’ nutritional education and knowledge on children’s nutritional status: a systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>
- Putri, G. S. (2024). *Kasus Stunting di 20 Kabupaten/Kota di Jateng Alami Kenaikan*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2023/12/08/123013678/kasus-stunting-di-20-kabupaten-kota-di-jateng-alami-kenaikan>.
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Correlation Mother’s Eduaction and Received Stunting Information with Mother’s Stunting Knowledge. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44395>
- Rahmawati, W., & Retnaningrum, D. N. (2022). The Role of Mothers Knowledge Regarding Nutritional Needs of Toddlers Nutritional Status. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 139–143. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i2.1638>
- Shepard Jon M. (2013). *Cengage Advance: Sociology*.
- Stockard, J. (2006). *Gender Sosialization*.
- Todd, B. K., Barry, J. A., & Thommessen, S. A. O. (2017). Preferences for ‘Gender-typed’ Toys in Boys and Girls Aged 9 to 32 Months. *Infant and Child Development*, 26(3). <https://doi.org/10.1002/icd.1986>
- Van De Poel, E., Hosseinpoor, A. R., Speybroeck, N., Van Ourti, T., & Vega, J. (2008). Socioeconomic inequality in malnutrition in developing countries. *Bulletin of the World Health Organization*, 86(4), 282–291. <https://doi.org/10.2471/BLT.07.044800>

- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Vonaesch, P., Randremanana, R., Gody, J. C., Collard, J. M., Giles-Vernick, T., Doria, M., Vigan-Womas, I., Rubbo, P. A., Etienne, A., Andriatahirintsoa, E. J., Kapel, N., Brown, E., Huus, K. E., Duffy, D., Finlay, B. B., Hasan, M., Hunald, F. A., Robinson, A., Manirakiza, A., ... Gouandjika-Vassilache, I. (2018). Identifying the etiology and pathophysiology underlying stunting and environmental enteropathy: Study protocol of the AFRIBIOTA project. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1189-5>
- Zulkarnaini, S., Nurfadlia, M., Dosen, M., & Langsa, I. (2021). Konstruksi Budaya Adil Gender Melalui Permainan Tradisional Aceh Dan Sulawesi Selatan Pada Anak Usia Dini. *Raheema. Jurnal Srudi Gender Dan Anak*, 2, 69–82. <https://doi.org/10.1002/icd>
- A. Novitasari, D., & Puruhita, N. (2012). Faktor – Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Yang Dirawat Di RSUD Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1), 116266.
- Agustian, D., Triyanto, S. A., Apriyani, D., & Helbawanti, O. (2023). Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.69811>
- Al Khaja, A., & Dammak, H. (2021). Researching Leadership Styles in Higher Education in the Arab World Using Bolman and Deal's Four-Frame Framework: A Literature Review. 2021 *Sustainable Leadership and Academic Excellence International Conference, SLAE 2021, 2021-Janua*. <https://doi.org/10.1109/SLAE5420.2.2021.9788079>
- Aryanto, Sherif Juniar, Muhammad Wahyono², Pratiwi Viyanti³, R. P. H. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Olahraga Sepak Bola Putri di Lamongan. *DevelopmentJurnal Ports, Teacihing and Development*, 4(November), 657–668.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-Mcgregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and

- middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Bussey, K. & A. B. S. (2011). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15(4), 1188–1198.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.261>
- Cerf, M. E. (2023). Maternal and Child Health, Non-Communicable Diseases and Metabolites. *Metabolites*, 13(6).
<https://doi.org/10.3390/metabo13060756>
- Christina. Gibson-Davis. Elizabeth O. Ananat, A. G.-P. (2017). Midpregnancy Marriage and Divorce: Why the Death of Shotgun Marriage Has Been Greatly Exaggerated. *Demography*, 176(10), 139–148.
<https://doi.org/10.1007/s13524-016-0510-x>.Midpregnancy
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113.
<https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26.
<https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1).
<https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
- Eko. (2002). *149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi*. Siaran Pers Sekretariat Negara.
- Fitria, P. A. M., Handayani, A. T. W., & Yani, R. W. E. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kejadian Stunting di Desa Ajung dan Glagahwero Kecamatan Kalisat. *STOMATOGNATIC - Jurnal Kedokteran Gigi*, 20(1), 1.
<https://doi.org/10.19184/stoma.v20i1.38590>
- Frosch, C. A., Schoppe-Sullivan, S. J., & O'Banion, D. D. (2021). Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 15(1), 45–59.
<https://doi.org/10.1177/1559827619849028>
- Hasnita, E., Mariyana, R., Febrina, W., Sari, N. W., Harnaldo, B., & Yunitiza. (2022). Analyzing Factors Affecting Stunting, Wasting, and Underweight in Toddlers in Padang Pariaman Regency. *Journal of Hunan*

- University Natural Sciences*, 49(12), 89–95.
<https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.12.9>
- Herrera, R., Duncan, P. A., Green, M. T., & Skaggs, S. L. (2012). The effect of gender on leadership and culture. *Global Business and Organizational Excellence*, 31(2), 37–48.
<https://doi.org/10.1002/joe.21413>
- Ibadi, W. I. (2024). *Angka Stunting 7.05 Persen, Pemkab Sukoharjo Tingkatkan Gizi Anak*. [Www.Krjogja.Com](http://www.krjogja.com).
<https://www.krjogja.com/klaten/1244042887/angka-stunting-705-persen-pemkab-sukoharjo-tingkatkan-gizi-anak>
- Inal, T. (2017). Gender and political leadership: Turkish experience. *Leadership*, 13(5), 615–638.
<https://doi.org/10.1177/1742715015606512>
- Intan Fazrin, Katarina Kaka Daha, & Kamaru Ilmron Musa. (2022). The Role of Parents in Preparing Balanced Menu with Children's Nutritional Status. *Journal Of Nursing Practice*, 5(2), 229–238.
<https://doi.org/10.30994/jnp.v5i2.149>
- Intoniswan. (2014). *Angka Stunting Global 22,3 Persen Masih Tergolong Tinggi*. [Www.Niaga.Asia](http://www.niaga.asia).
<https://www.niaga.asia/angka-stunting-global-223-persen-masih-tergolong-tinggi/#:~:text=“Berdasarkan data Survei Status Gizi,%2C4 persen%2C” katanya>
- Lopata, H. Z. (2006). Gender and Social Roles. *Handbooks of Sociology and Social Research*, 229–246.
https://doi.org/10.1007/0-387-36218-5_12
- Mustajab, A. azam, & Indrawati Aristiyani. (2023). Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 138–146.
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5607>
- Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: a systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1).
<https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>
- Putri, G. S. (2024). *Kasus Stunting di 20 Kabupaten/Kota di Jateng Alami Kenaikan*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2023/12/08/123013678/kasus-stunting-di-20-kabupaten-kota-di-jateng-alami-kenaikan>
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Correlation Mother's Education and Received Stunting Information with Mother's Stunting Knowledge. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10.

<https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44395>

Rahmawati, W., & Retnaningrum, D. N. (2022). The Role of Mothers Knowledge Regarding Nutritional Needs of Toddlers Nutritional Status. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 139–143.

<https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i2.1638>

Shepard Jon M. (2013). *Cengage Advance: Sociology*.

Stockard, J. (2006). *Gender Sosialization*.

Todd, B. K., Barry, J. A., & Thommessen, S. A. O. (2017). Preferences for ‘Gender-typed’ Toys in Boys and Girls Aged 9 to 32 Months. *Infant and Child Development*, 26(3).
<https://doi.org/10.1002/icd.1986>

Van De Poel, E., Hosseinpoor, A. R., Speybroeck, N., Van Ourti, T., & Vega, J. (2008). Socioeconomic inequality in malnutrition in developing countries. *Bulletin of the World Health Organization*, 86(4), 282–291.
<https://doi.org/10.2471/BLT.07.044800>

Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357.

[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)

Vonaesch, P., Randremanana, R., Gody, J. C., Collard, J. M., Giles-Vernick, T., Doria, M., Vigan-Womas, I., Rubbo, P. A., Etienne, A., Andriatahirintsoa, E. J., Kapel, N., Brown, E., Huus, K. E., Duffy, D., Finlay, B. B., Hasan, M., Hunald, F. A., Robinson, A., Manirakiza, A., ... Gouandjika-Vassilache, I. (2018). Identifying the etiology and pathophysiology underlying stunting and environmental enteropathy: Study protocol of the AFRIBIOTA project. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1189-5>

Zulkarnaini, S., Nurfadlia, M., Dosen, M., & Langsa, I. (2021). Konstruksi Budaya Adil Gender Melalui Permainan Tradisional Aceh Dan Sulawesi Selatan Pada Anak Usia Dini. *Raheema. Jurnal Sru di Gender Dan Anak*, 2, 69–82.
<https://doi.org/10.1002/icd>